

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sepanjang sejarahnya, Indonesia memiliki beberapa kerajaan besar yang pernah menguasai sebagian Nusantara, seperti Kerajaan Kutai, Kerajaan Pajang, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Mataram dan masih banyak lagi kerajaan lainnya hingga pembentukan Kedaulatan Rakyat Indonesia.

Perkembangan kerajaan-kerajaan nusantara banyak yang berkembang pada pulau Jawa, khususnya pada kawasan Yogyakarta dahulu pernah berdiri sebuah Kerajaan Islam, yaitu Kerajaan Mataram Islam yang beribukota atau berpusat pada jamannya di kawasan Kotagede. Kotagede merupakan situs sejarah peninggalan kerajaan Mataram Islam yang berdiri sejak tahun 1532 M. Seiring perkembangan kerajaan ini terpecah menjadi Kasunan Surakarta yang berada di Kota Solo, dan Kesultanan Yogyakarta yang berada di Kota Yogyakarta. Sejarah mencatat bahwa Kerajaan Mataram pernah melakukan kontak politik dengan wilayah Jambi yang saat itu dikuasai oleh Kesultanan Melayu Jambi. Berdasarkan data sejarah, bukti interaksi, antara keduanya dapat ditemukan di wilayah Dusun Tanah Periuk.

Berlabuhnya rombongan Kerajaan Mataram ke Dusun Tanah Periuk yang dipimpin oleh Sri Mangkubumi yang diutus oleh Kesultanan Jambi merupakan awal mula terbentuknya Dusun Tanah Periuk sebagai pusat pemerintahannya. Kesultanan Jambi memerintahkan untuk Sri Mangkubumi untuk memimpin daerah hulu Jambi. Menurut penduduk/orang – orang desa penamaan Tanah

Periuk berawal dari masyarakat desa yang gemar membuat peralatan rumah tangga seperti periuk yang terbuat dari tanah liat sekitar. Tanah liat yang digunakan untuk membuat periuk berasal dari pinggir sungai.

Awal mula muncul nya nama daerah Tanah Sepenggal yaitu, Tanah Sepenggal merupakan sebuah keluarga di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Marga Tanah Sepenggal adalah salah satu dari 8 keluarga di Kabupaten Bungo. Marga Tanah Sepenggal beserta 7 lainnya merupakan permukiman pertama di Kabupaten Bungo. Keluarga Tanah Sepenggal sampai saat ini masih merupakan suatu kesatuan yang terletak pada Kecamatan Tanah Sepenggal, Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas, dan sebahagian lainnya dari Kecamatan Bathin III.

Ketika Kesultanan Mataram berperang melawan Belanda, orang – orang kerajaan yang berasal dari keluarga terbagi dalam 2 kelompok, yaitu para pendukung Belanda yang melawan Belanda disebabkan kondisi sangat sulit, Sri Mangkubumi melakukan rapat. Setelah perdebatan antar keduanya ditetapkan bahwa mereka akan keluar dari Kerajaan Mataram hendak ke Sumatera beserta para pengikutnya. Sri Mangkubumi melakukan perjalanan dengan anggota keluarga yang berjumlah sekitar 40 keluarga. Alasan dari pelarian itu merupakan Kesultanan Jambi. Hal ini berdampak pada permukiman yang berada di tanah sebagian wilayah Kabupaten Bungo dan dipengaruhi langsung oleh Kerajaan Majapahit. Hal itu juga berdampak pada sejumlah bidang lain, antara lain bidang agama, politik dan pemerintahan, sosial budaya, dan ekonomi, serta arsitektur.

Pola aktivitas yang merupakan output hubungan antara individu atau kelompok penghuni dengan menggunakan setting (warna lingkungan) yang

bersifat fisik dan non fisik (sosio-budaya), kemungkinan besar menjadi dasar dari proses pembentukan lingkungan permukiman. Proses ini kemungkinan besar merupakan proses mengubah kawasan hunian menjadi wadah fungsional yang mencakup semua kebutuhan manusia. Orang-orang dalam iklim kehidupan mereka berbaris dengan kecenderungan ekologis yang mencakup menentukan kualitas reguler dan manusia serta kerja sama bersama mereka. Gagasan hidup yang menjelaskan bagaimana penghuni menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan membentuk pola pemukiman, muncul sebagai akibat dari penyesuaian tersebut (Putro & Nurhamsyah, 2014 : 65).

Menurut Mario Carolin Tandafu (2015: 33) Permukiman Tradisional merupakan hasil dari kebudayaan fisik, pada konteks tradisional adalah sebuah bentuk ekspresi yang berhubungan erat dengan sifat/watak masyarakat. Kebudayaan fisik dipengaruhi oleh faktor sosio kultural dan lingkungan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Bentuk ekspresi arsitektur berbeda sesuai dengan perbedaan daerah, kondisi alam, dan latar belakang budayanya.

Kondisi alam dan lingkungan dapat menciptakan kebudayaan yang berbeda- beda dan unik di setiap daerah, demikian juga dengan arsitekturnya. Kondisi alam dan lingkungan merupakan peranan penting dalam membentuk kehidupan bagi masyarakat dan juga kebudayaan.

Maka dari itu hasil karya manusia berupa benda- benda merupakan sebuah bentuk kebudayaan fisik, yang didalamnya termasuk permukiman dan bangunan tradisional dengan nilai kulturalnya. Dusun Tanah Periuk merupakan wujud kebudayaan fisik berupa permukiman dan bangunan tradisional yang mempunyai

nilai adat dan budaya serta berdampingan dengan kehidupan dan lingkungan alam.

Pada tiap permukiman masa lampau terdapat tinggalan bendawi seperti bangunan tradisional. Komponen penyusun permukiman yaitu bangunan berfungsi sebagai sistem budaya yang terdapat dan berlaku dalam masyarakat. Bangunan penyusun permukiman akan selalu berkembang dari masa ke masa menyesuaikan kebutuhan masyarakatnya. Tinggalan permukiman terdapat beberapa hunian kuno di Desa Tanah Periuk Kecamatan Tanah Sepenggal yaitu sebuah rumah tradisional yang badan dan kolong rumah nya menyerupai sebuah lengkungan perahu dan pada bagian sisi kanan badan dan ujung kiri di hiasi dengan motif sulur- suluran yang menyerupai buritan dan Haluan perahu. Jumlah rumah perahu ini terdapat sebelah rumah dan letaknya terpisah -pisah namun masih dalam wilayah Dusun Tanah Periuk.

Beberapa Rumah Perahu di Tanah Periuk Kecamatan Tanah Sepenggal sudah banyak mengalami renovasi, yang dulu nya atap dari Rumah Perahu ini berupa Rumbia kini beberapa rumah telah berganti menjadi seng dikarena kan faktor usia dan kurang nya pengetahuan masyarkat akan nilai penting keaslian rumah tuo untuk dilestarikan.

Perkembangan dalam ilmu arkeologi, kajian mengenai tinggalan masa lalu tidak selalu tentang aspek bentuk (*formal*) dan waktu (*emporal*) namun juga terdapat aspek ruang (*space*) sebagai tempat aktivitas dan kegiatan sehari – hari masyarakat. Tujuan dari pemilihan topik ini adalah kurangnya informasi dan

penelitian lebih lanjut membahas pola permukiman tradisioanl khususnya di Dusun Tanah Periuk Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bunggo.

Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat judul untuk melakukan penelitian mengenai permukiman tradisional di salah satu Kabupaten Bungo yaitu di Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas. Judul yang akan diangkat pada penelitian ini adalah "Karakteristik Pola Permukiman Tradisional Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo"

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang dapat diangkat dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut :

1. Apa saja komponen pola permukiman Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo ?
2. Bagaimana karaktersitik pola permukiman Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuannya untuk menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat di kawasan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo baik secara fisik maupun non fisik

.Berikut adalah tujuan dari penelitian ini berdasarkan permasalahan di atas:

1. Mengetahui komponen pemukiman Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo
2. Mengetahui karakteristik pola pemukiman Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini pun memiliki 2 manfaat yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis diharapkan kepada masyarakat luas agar lebih memahami sejarah Tanah Sepenggal kabupaten Bungo serta memberikan informasi baru kepada akademisi dan masyarakat umum. Peninggalan arkeologi obyek penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya di wilayah Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo.

Berguna bagi masyarakat secara keseluruhan, dan khususnya warga Tanah Sepenggal, Kecamatan Bunggo, juga diharapkan dapat memperoleh manfaat praktis dari temuan penelitian ini sehingga mereka dapat belajar lebih banyak tentang sejarah permukiman lokal..

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup (batasan) kajian ini adalah membahas faktor pendukung pola permukiman arkeologi (*Archaeological Settlement Pattern*). Objek penelitian yang akan dibahas merupakan sebuah Permukiman. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas di 2 dusun yaitu, Dusun Tanah Periuk dan Dusun Lubuk Landai

#### **1.6 Landasan Teori**

Gordon R. Willey (1954 : 1) melakukan penyelidikan arkeologi awal terhadap permukiman di lembah Sungai Viru, Peru, pada tahun 1953. Willey berusaha menyelidiki hubungan antara tren sosial ekonomi dan pergeseran bentuk dan distribusi situs, khususnya lembah Peru. Willey juga melihat pola pemukiman, dengan fokus pada tata letak dan jenis rumah di setiap lokasi. Setelah

studi penelitian ini terus berkembang sehingga peneliti lain mulai melakukan kajian mengenai pemukiman.

Maria Carolin Tandafatu (2015 : 32) mengungkapkan bahwa Pemukiman adalah hasil dari aktivitas manusia yang secara perlahan terbentuk dalam jangka waktu yang cukup lama seiring dengan perkembangan masyarakat dan kebudayaannya. Nilai-nilai yang dianut dalam suatu masyarakat ditentukan oleh nilai-nilai yang tertanam dalam budaya masyarakat tersebut. Kondisi lingkungan alam dan budaya mempengaruhi kehidupan manusia dalam hal ini. Batasan dan hukum alam tidak dapat dipisahkan dari manusia karena mereka selalu hidup berdampingan. Hasil dari kondisi alam yang berbeda beda ini akan menghasilkan budaya yang mempunyai karakteristik beserta arsitekturnya.

Kajian permukiman merupakan bagian dari kajian arkeologi keruangan, karena kajian tersebut menggunakan dimensi spasial dari data arkeologi. Arkeologi keruangan berkembang pada tahun 1960-an dan muncul sebagai bagian dari aktivitas arkeolog. Saat itu, para arkeolog terus-menerus terlibat dalam studi benda-benda arkeologi dari segi bentuk (*form*) dan waktu (*time*) (Mundarjito, 1990 : 21)

Menurut Sasongko (2005 : 25) Permukiman tradisional sering digambarkan sebagai tempat ciri-ciri konvensional dan sosial yang terkait dengan keyakinan yang ketat atau ciri-ciri eksplisit wilayah lokal yang ditetapkan di tempat tertentu dan di luar definisi yang dapat diverifikasi. Komponen utama struktur ruang hunian adalah lokasi, jalur, dan batas. Kemudian, struktur diorientasikan melalui hierarki, jaringan, atau lintasan, yang muncul di lingkungan

binaan, yang dapat bersifat fisik atau non fisik, dengan memperhatikan orientasi serta identitas objek yang sebenarnya..

Kwang Chih Chang (1968 : 35) mengusulkan gagasan permukiman sebagai konsep lokasi tempat tinggal dan aktivitas sehari-hari komunitas tertentu. Dia menyarankan dua jenis permukiman: struktur makro, atau permukiman makro, yang merupakan kumpulan permukiman masyarakat, dan struktur mikro, atau permukiman mikro, yang merupakan bangunan individu. Selain itu, Bruce G. Trigger (1968) memperluas gagasan Kwang Chih Chang dengan mengajukan konsep tiga tingkat atau tipe sistem permukiman sebagai unit analisis: bangunan individu, permukiman komunitas, dan pola zonasi/pusat permukiman kelompok. Menurut Soebroto (1983), ada tiga tingkatan untuk mempelajari pola permukiman di Indonesia: 1) Investigasi rumah atau bangunan individu; 2) Investigasi lokasi atau komunitas; 3) Investigasi sebaran lokasi permukiman.

Budaya adalah faktor imaterial yang berdampak pada identitas suatu kota. Budaya terbentuk dari interpretasi manusia terhadap dirinya dan lingkungannya yang meliputi unsur-unsur eksternal. Amos Rapoport, (1969 : 42) mengungkapkan bahwa lingkungan alami ialah satu di antara unsur yang memengaruhi arsitektur. Namun, unsur sosial dan budaya lebih tepat dalam menentukan wujud dan penampilan arsitektur.

Putro & Nurhamsyah, (2014 : 66) dalam jurnal nya, Pola merupakan gambar yang digunakan dalam contoh bentuk, corak, sistem gabungan kecenderungan karakteristik unik, informasi tentang bentuk organisasi, metode susunan organisasi, kerangka kerja, metode, inisiatif.

Menurut (Rapoport, 1989 : 26) mengungkapkan bahwa pola dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi suatu fenomena. Pola permukiman mencakup semua hal yang berperan sebagai panduan dalam menjelaskan dan menggambarkan kondisi permukiman dengan memanfaatkan elemen elemen atau unsur unsur yang ada di dalam permukiman tersebut.

Menurut (Taylor, 1980 : 67) Struktur ruang permukiman terbagi dalam beberapa kelompok menjadi :

- a. Linier yaitu sebuah bentuk/pola simpel yang menempatkan komponen-komponen permukiman seperti hunian, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan lain-lain secara berurutan di sepanjang bibir sungai dan jalan. Pola ini memiliki kepadatan yang tinggi dan cenderung untuk mengembangkan permukiman serta memanfaatkan lahan yang bervariasi.
- b. Cluster, Mempunyai lebih banyak rumah dibangun dan lebih banyak orang membutuhkan tanah, area ini diperluas. Kawasan ini memiliki kecenderungan untuk mengelompokkan rumah bersama dengan hal-hal yang dianggap memiliki nilai “penting” atau ikatan kelompok, seperti ruang terbuka yang digunakan bersama untuk kegiatan bersama.
- c. Kombinasi yaitu, baik pola yang disebutkan di atas menunjukkan adanya peningkatan dan perluasan area untuk tujuan lain seperti pengembangan bisnis dan sebagainya.

Menurut (Suprijanto, 2001 : 80) Teori – teori tentang pengembangan permukiman diantaranya sebagai berikut:

a. Dua tahap awal dalam sejarah perkembangan lingkungan perumahan/pemukiman di kota tepi sungai dapat dibedakan. yaitu:

- Kedatangan kelompok etnis tertentu di tepian sungai merupakan langkah awal dalam proses pertumbuhan. Dari sana, mereka menetap di kawasan tersebut dan terus berkembang secara turun-temurun membentuk komunitas yang cenderung homogen, tertutup, serta mengembangkan tradisi dan nilai-nilai khas.
- Perkembangan sebagai wilayah alternatif tempat tinggal, dikarenakan meningkatnya arus urbanisasi, yang menyebabkan terjadinya kawasan terbengkalai dan tidak teratur pada daerah kota.

b. Tahapan perkembangan kawasan permukiman kota tepi sungai yaitu :

- Fase permulaan dicirikan oleh pelayanan wilayah perairan yang mendominasi sebagai sumber air untuk kebutuhan hidup penduduk perkotaan yang saat itu tergabung dalam sebuah permukiman terletak di tepi sungai dan di atas permukaan air.
- Intensitas aktivitas di sekitar perairan semakin meningkat akibat perkembangan selanjutnya yang ditandai dengan peningkatan kompleksitas aktivitas fungsional.

- c. Daerah perumahan yang berada di atas air umumnya padat (dengan bangunan yang berdekatan dan jarak antar bangunan yang dekat) dan kurang terawat (kumuh, tidak beraturan posisinya sebagainya).
- d. Pada awalnya orientasi, arah bangunan umumnya mengarah ke perairan sesuai dengan kegiatan yang berbasis pada perairan. Namun, kegiatan berbasis lahan telah tumbuh dan menjadi lebih umum dari waktu ke waktu. Akibatnya, bangunan berorientasi pada tanah dan mempertimbangkan aspek aksesibilitas dan fungsional menjadi lebih detail.

### **1.7 Penelitian Relevan**

Koentjaraningrat (1992 : 5) mengungkapkan sejumlah faktor, termasuk budaya masyarakat, biasanya membentuk lingkungan tempat tinggal suatu lokasi. Budaya atau kebudayaan daerah setempat adalah keseluruhan susunan pikiran dan perasaan, kegiatan dan karya yang dibingkai oleh manusia sebagai warga negara dalam kegiatan publik, yang secara tidak langsung menghasilkan karakternya melalui pengalaman pendidikan.

Adanya komunikasi yang tampak secara fisik akibat aktivitas manusia dikenal dengan pola ruang budaya. Pola ruang budaya adalah karya yang menggambarkan secara visual perilaku serta simbol dan nilai yang muncul dari suatu kelompok masyarakat. Ini adalah fondasi di mana budaya masyarakat dibangun. Warisan budaya merupakan hasil sejarah yang panjang dan berkesinambungan yang tercermin dalam penampilan fisik dan nilai-nilai seseorang (Karmadi, 2007 : 10). Arkeologi pemukiman melihat tempat-tempat di

mana orang tinggal dan apa yang mereka lakukan setiap hari. Di beberapa komunitas, keberadaan kumpulan sisa-sisa aktivitas manusia berupa kenampakan budaya material menandai situs pemukiman (Hasanuddin, 2001 : 10)

Abdul Gaus (2021 : 60) dalam skripsi nya Peninggalan Kerajaan Mataram di Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo, Jambi. Dalam usulnya, ia mengkaji awal mula kerajaan Mataram di tempat yang dikenal sebagai sepenggal rezim Bungo, dimulai dari penguasa Sri Mangkubumi yang meninggalkan kerajaan Mataram (Pulau Jawa), pada masa pemerintahan Hamangkubuwono II. Marga Tanah Sepenggal adalah marga. Ada delapan marga di Kabupaten Bungo. Makam, rumah tuo, dan terakhir ikat pinggang sepanjang sekitar 300 sentimeter merupakan sisa-sisa kerajaan Mataram yang ditemukan di tanah kabupaten Bungo .

Boby Rahman dan Ega Selviyanti (2018 : 213) dalam jurnal nya yang berjudul “Studi Literatur : Peran Stratifikasi Sosial Masyarakat dalam Pembentukan Pola Permukiman’ Dia berbicara tentang bagaimana sistem sosial dan budaya, yang dianggap sebagai hasil dari hubungan, komunikasi, dan sosialisasi orang, mempengaruhi cara kerja masyarakat. Karena adanya hubungan, komunikasi, dan sosialisasi dalam masyarakat, maka terbentuklah sistem sosial yang membagi masyarakat ke dalam lapisan-lapisan atau kedudukan berdasarkan kepercayaan, nilai, dan norma sosial..(Rahman & Selviyanti, 2018)

Jawas Dwijo Putro dan M. Nurmansyah (2015 : 75) dalam jurnal nya yang berjudul ‘Pola Permukiman Tepian Air Studi Kasus : Desa Sepuk Laut, Punggur Besar dan Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu

Raya' ia membahas tentang penelitian dengan menggunakan kasus masyarakat 3 tiga desa tersebut, yang beradaptasi dengan lingkungan dan membentuk pola benua yang terbentuk pada tiga desa tersebut. Penelitian mengacu pada perkembangan lokasi pinggiran sungai atau udara, struktur pola perumahan linier, orientasi ke arah tepian air, kepadatan dan kualitas bangunan, serta topografi tepian air .

## **1.8 Penelitian Terdahulu**

Albin Mus Pratomo dan Bambang Pranggono (2016 : 227) dalam jurnal nya “Studi Pembentukan Tata Ruang Kraton Mataram Islam Pleret. Ia membahas tentang konsep pembangunan sebuah Kraton dan konsep tatanan keruangan Kerajaan Majapahit. Catur Gatra sebuah konsep pencapaian kesejahteraan dalam kehidupan di sebuah kerajaan atau biasa yang disebut 4 pilar utama. Aspek pemerintahan di tampilkan sebagai kediaman raja, religi ditampilkan dalam konsep masjid sebagai tempat peribadatan raja dan rakyat, ekonomi ditampilkan dalam konsep pasar perdagangan hasil alam, dan kerakyatan ditampilkan dalam konsep alun – alun ruang terbuka serba guna sebagai tempat pertemuan raja, rakyat dan tamunya. Empat aspek tersebut diterapkan kepada tata ruang kraton Mataram Islam.

Malindo (2020 : 114) dalam skripsi nya yang berjudul “Pola Permukiman Tradisional Masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur Kabupaten Kerinci”. menjelaskan bahwa pemukiman tersebut memiliki perumahan, kamar beras, masjid kuno, makam keramat, lahan pertanian, plakat, sungai, bukit, dan gunung, serta kamar beras. Penataan ruang pada Lekuk 50 Tumbi Tempur memaknai

bahwa titik fokus kelompok berada di utara rumah, penyelesaian tiang rumah di barat mengelilingi ruang cinta. Selain itu, faktor sosial dan lingkungan masyarakat mempengaruhi pola pemukiman lempur.

Bangunan penyusun permukiman dan tata letak juga dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu, Ruang peribadatan yaitu masjid yang menjadi ruang sentral. Lumbung padi untuk penyimpanan hasil panen padi yang berada di belakang rumah larik. Makam masyarakat sebagai tanda penghormatan kepada leluhur. Terakhir yaitu ada perkebunan dan pertanian yang berada diluar hunian masyarakat.

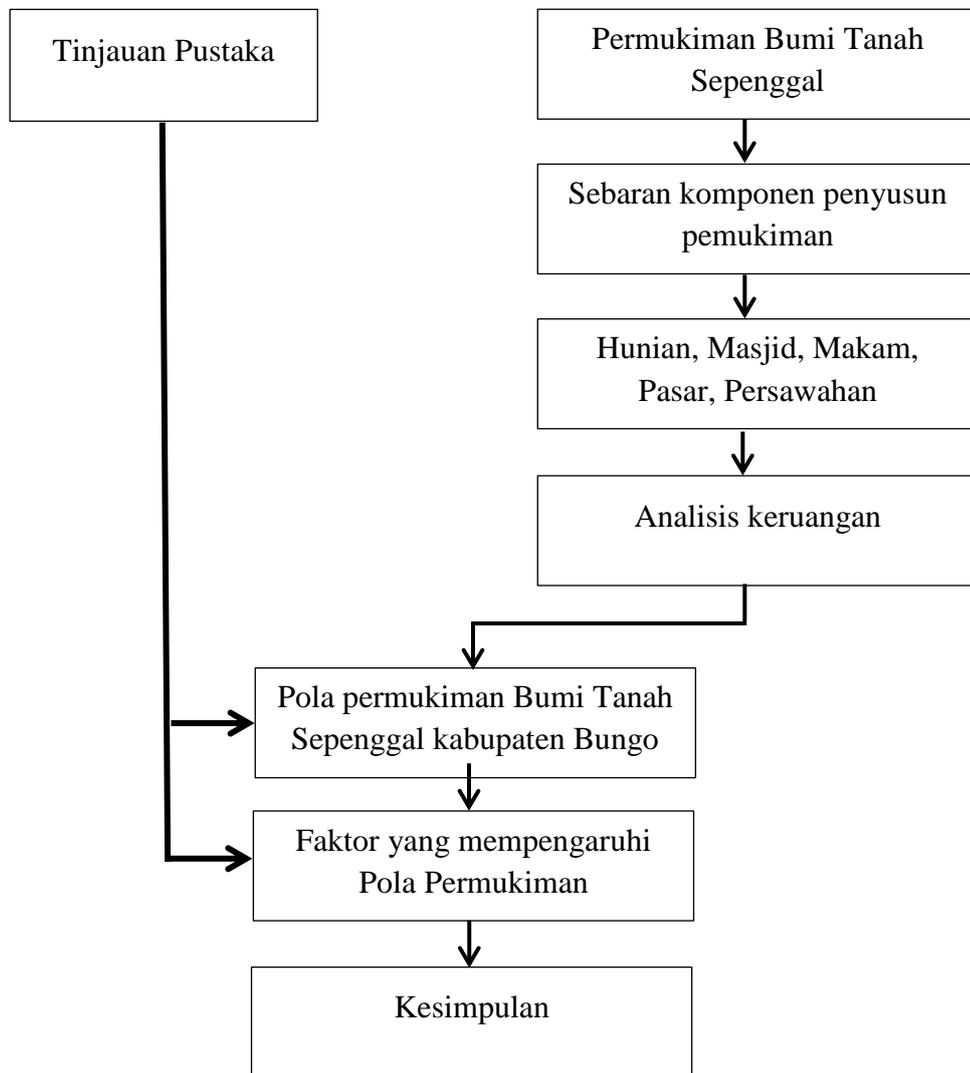
Gusti Ngurah W.H, Bakti Setiawan dan Budi Prayitno (2016 : 93-94) dalam jurnal nya yang berjudul “Pengaruh Siste Catur Wangsa Terhadap Perwujudan Tata Spasial Kota Peninggalan Kerajaan Hindu di Bali : Kasus Kota Karangasem’ dalam penelitan nya bahwa sistem Catur Wangsa ikut mempengaruhi tata spasial kota karangasem, yang membagi wilayah kota menjadi 3 lapisan lingkaran sesuai tingkatan golongan masyarakat yang menetap pada masing –masing lapisan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sistem Catur Wangsa dalam masyarakat menjadi faktor penting yang mempengaruhi perwujudan tata spasial kota karangasem sejak awal terbentuknya hingga sekarang.

Erni Erawati (2015 : 160-161) dalam jurnal nya yang berjudul “Pola Permukiman Tradisional Kajang” Dalam jurnalnya, ia membahas kawasan adat kusayya dan kamase-masea yang berbatasan dengan hutan adat, serta permukiman adat di kawasan Kajang. Pada pola permukiman tradisional Kajang, semua rumah

memiliki bentuk yang sama. Di sepanjang pantai, di kaki bukit, dan di sepanjang jalan, pola pemukiman ini mulai melebar ke arah jalan raya. Bangunan suci itu tinggi, dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk setempat.

## **1.9 Kerangka Berpikir**

Pola permukiman tradisional merupakan simbol bagaimana cara-cara manusia (masyarakat) mengatur/mengontrol dirinya di muka bumi yang diwariskan oleh leluhurnya secara turun-temurun. Studi ini meneliti pemukiman tradisional di daerah Tanah Sepenggal dengan mempertimbangkan pola tata ruang dan interaksinya. Dalam studi ini, penelitian ditujukan meneliti benda-benda arkeologi secara keseluruhan di dalam sebuah situs, bukan hanya benda-benda individual. Akibatnya, pola permukiman tradisional kawasan Tanah Sepenggal dapat dilihat dengan melihat hubungan dan distribusi artefak atau struktur. Unsur-unsur pembentuk pola permukiman Kecamatan Tanah Sepenggal dapat diinterpretasikan dengan menggunakan pola permukiman tersebut.



Bagan 1. 1 Kerangka berpikir

### **1.10 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif, yaitu, memberikan suatu gambaran data arkeologi yang ditemukan, dalam ruang lingkup waktu, bentuk dan keruangan. Jadi metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Arkeologi pemukiman mengkaji situs atau tempat manusia bermukim dan aktivitasnya sehari – hari. Ciri – ciri permukiman identik dengan sekumpulan sisa – sisa aktivitas kegiatan manusia yang berupa budaya bendawi dalam kelompok. Oleh karena itu, penelitian deskriptif dan analitis (hubungan antar variabel) dilakukan pada pola pemukiman. Berikut akan dijelaskan tahapan-tahapan dalam penelitian ini:

#### **a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini melakukan kajian kepustakaan, data primer dan sekunder melakukan survei dan melakukan wawancara terhadap masyarakat sekitar.

#### **b. Survei Lapangan**

Survei lapangan yang dilakukan disini adalah dengan perekaman data arkeologi. Perekaman data mencakup perekaman data bangunan tempat tinggal, rumah tua, makam, pasar, dan lahan pertanian melalui deskripsi dan perekaman fotografi.

#### **c. Wawancara**

Metode wawancara digunakan agar mendapatkan informasi yang lebih akurat terkait tinggalan yang diteliti. Teknik wawancara yang digunakan adalah

wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini untuk mengetahui informasi lebih mendalam dan luas

### **1.11 Pengolahan Data**

Tahap pertama dalam proses pengolahan data yaitu mendeskripsikan data sesuai dengan titik koordinatnya, arah hadap, bentuk, ukuran serta fungsinya. Tahapan berikutnya membuat peta pola sebaran setiap komponen penyusun permukiman di Tanah Sepenggal berdasarkan titik koordinatnya, berdasarkan keletakan situs secara administratif dan astronomis serta data sejarah. Tahap berikutnya membuat tabel klasifikasi data arkeologi sesuai atributnya. Pembuatan peta pola sebaran komponen penyusun permukiman tradisional pada wilayah Bumi Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo disini peneliti menggunakan aplikasi SIG.

Tahap kedua dalam proses pengolahan data yaitu mengelompokkan komponen –komponen pola pemukiman dalam bentuk Tabulasi. Tabulasi merupakan pembuatan tabel – tabel berisi kode – kode sesuai analisis yang dibutuhkan.

### **1.12 Analisis Data**

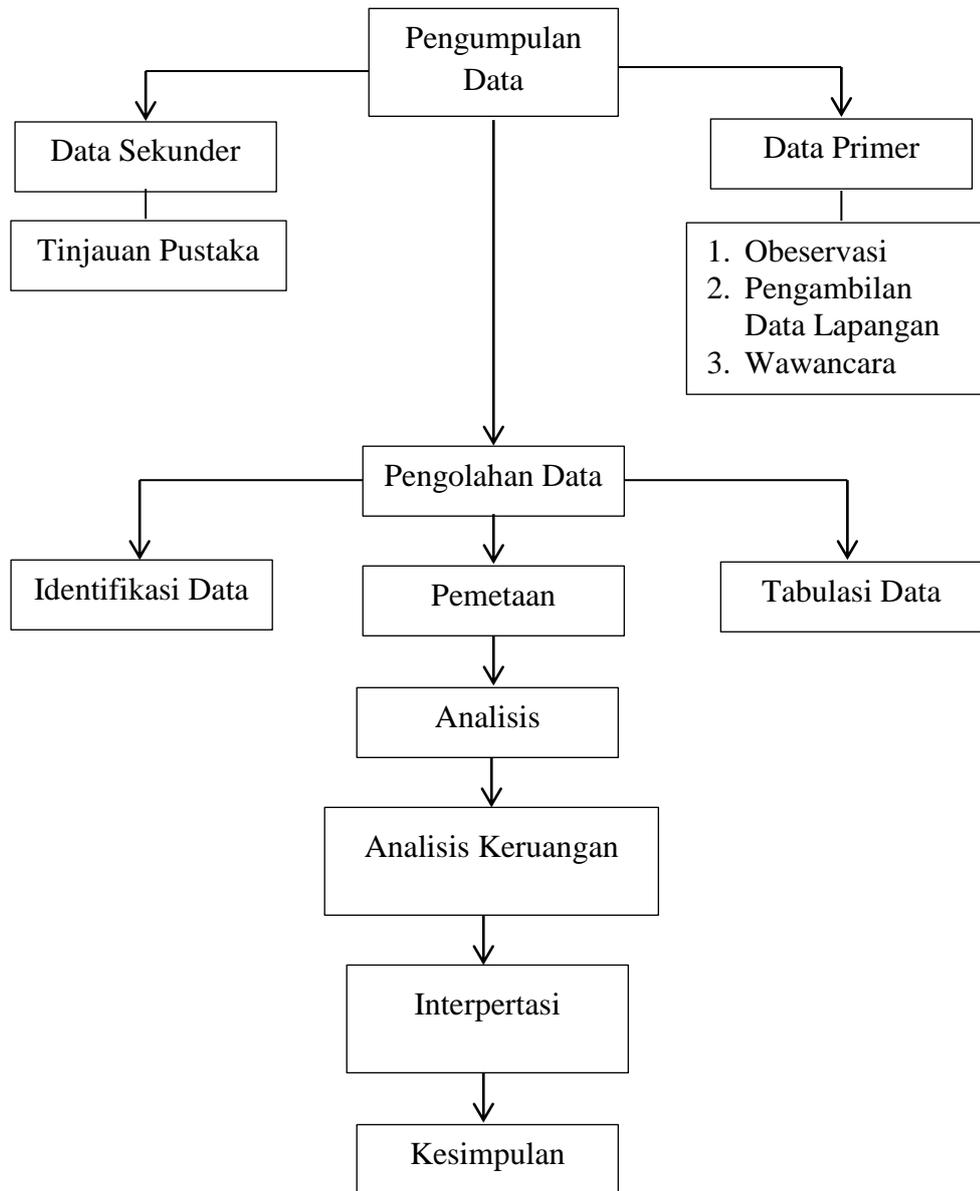
Ada beberapa faktor komponen penyusun pemukiman yang ada di daerah Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo. Pada dasarnya permukiman dan tempat bermukim itu berbeda. Permukiman merupakan sistem produk dari interaksi variable seperti lingkungan alam, teknologi, interaksi sosial, dan macam-macam intitusi. Tempat Bermukim/Pemukiman merupakan bangunan yang di gunakan oleh masyarakat untuk menetap dan bertempat tinggal. Analisis korelasi

bangunan dengan lingkungan fisik guna mengetahui tata letak bangunan, lalu diorientasikan dengan lingkungan fisik Wilayah Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo. Unsur lingkungan fisik yang dijelaskan pada penelitian ini yaitu, jarak situs dengan sumber air.

### **1.13 Interpretasi**

Interpretasi data dengan memasukkan data spasial arkeologi di Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo, serta memasukkan teori-teori yang sejalan dengan penelitian ini. Kajian ini bersandar pada teori arkeologi spasial David Clarke (1997) yang mengkaji hubungan antar variabel untuk menentukan bagaimana pola permukiman yang diteliti akan diinterpretasikan dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pola permukiman Tanah Sepenggal. Proses interpretasi data memerlukan referensi dan data bibliografi karena data pemukiman di wilayah Tanah Perbukitan Tanah Sepenggal Lintas tidak mencukupi. Penyelesaian penelitian menghasilkan data kepustakaan yang digunakan sebagai referensi.

### 1.14 Alur Penelitian



Bagan 1.2 Alur penelitian